

## KAJIAN KOTA LAYAK PEMUDA KOTA SEMARANG

Isti Hidayah<sup>\*)</sup>, Suwito Eko Pramono<sup>\*\*)</sup>, Satya Budi Nugraha<sup>\*\*\*)</sup>  
Corresponding email: isti.hidayah@mail.unnes.ac.id

### Abstract

Youth is the backbone of the future of development. Indonesia's youth potential spread from Sabang to Merauke needs integrated management. This is what underlies the Government, through the Ministry of Youth and Sports (Kemenpora), proclaiming a program of Regency /City Fit for Youth which is outlined in the Regulation of the Minister of Youth and Sports No. 11 of 2017. The city of Semarang as one of the major cities in Central Java is still in the progress of development, is expected to participate in becoming one of the Cities fit for Youth in Indonesia. Therefore this research was conducted to study the feasibility of Semarang as a City Fit for Youth. This study uses a mixed method, which combines quantitative and qualitative methods. Data sources used are primary data and secondary data. Primary data is obtained by field surveys using data collection methods directly on data sources, through field surveys and interviews. While secondary data is obtained from documents or data from an institution or agency. The results showed that youth activities in Semarang City consisting of youth awareness activities, youth empowerment and youth development were carried out in Semarang City. These activities are the result of the organization agencies (OPD), educational institutions and private companies that target youth, high school students, students and santri and involve various related institutions and are supported by funding from the APBN, APBD, BUMN, Foundation, Private and Communities. From the conditions of the implementation of activities and the availability of youth infrastructure, the City of Semarang was considered quite feasible to become one of the Youthful Cities in Indonesia.

**Keywords:** city fit for youth, youth awareness, youth empowerment, youth development

### Abstrak

Pemuda merupakan tulang punggung pembangunan di masa yang akan datang. Potensi pemuda Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke perlu pengelolaan yang terintegrasi. Hal ini yang mendasari Pemerintah, melalui Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora), mencanangkan program Kabupaten/Kota Layak Pemuda yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 11 tahun 2017. Kota Semarang sebagai salah satu kota besar di Jawa Tengah yang masih dalam proses pengembangan, diharapkan dapat turut serta menjadi salah satu Kota Layak Pemuda di Indonesia. Oleh karena penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kelayakan Kota Semarang sebagai Kota Layak Pemuda. Penelitian ini menggunakan metode campuran (mix method), yaitu mengkombinasikan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan metode pengumpulan data secara langsung pada sumber data, melalui survei lapangan dan wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen atau data dari suatu lembaga atau instansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kepemudaan di Kota Semarang yang terdiri atas kegiatan penyadaran pemuda, pemberdayaan pemuda dan pengembangan pemuda telah dilaksanakan di Kota Semarang. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan hasil penyelenggaraan oleh organisasi perangkat daerah (OPD), lembaga pendidikan dan pihak swasta yang menyasar para pemuda, siswa

---

\*) Dosen Jurusan Matematika, Fak. Matematika dan IPA, Universitas Negeri Semarang

\*\*\*) Dosen Jurusan Sejarah, Fak. Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

\*\*\*) Dosen Jurusan Geografi, Fak. Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

SMA, Mahasiswa dan Santri serta melibatkan berbagai instansi terkait dan didukung oleh pendanaan dari APBN, APBD, BUMN, Yayasan, Swasta dan Swadaya Masyarakat. Dengan kondisi pelaksanaan kegiatan dan ketersediaan sarana-prasarana kepemudaan, Kota Semarang dinilai cukup layak untuk menjadi salah satu Kota Layak Pemuda di Indonesia.

**Kata Kunci:** kota layak pemuda, kesadaran pemuda, pemberdayaan pemuda, pengembangan pemuda

## Pendahuluan

Pemuda merupakan tulang punggung pembangunan di masa yang akan datang. Hal ini telah diyakini oleh para pemimpin besar sejak dahulu. Bahkan negara-negara maju di seluruh dunia memberikan perhatian khusus bagi pengembangan sumberdaya manusia khususnya pemuda. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang perlu secara bertahap dan konsisten melakukan perencanaan dan pengembangan kualitas para pemuda. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2015 (saat dilaksanakan survei penduduk antar sensus-SUPAS 2015) mencapai 255.182.144 jiwa, dengan persentase jumlah pemuda (usia 15-29 tahun) adalah 24,78% (BPS, 2015). Jumlah tersebut secara bertahap akan meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk yang masih dalam angka positif dan relatif tinggi, yaitu 1,49.

Potensi pemuda Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke perlu pengelolaan yang terintegrasi. Hal ini yang mendasari Pemerintah, melalui Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora), mencanangkan program Kabupaten/Kota Layak Pemuda yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 11 tahun 2017. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan pelayanan kesadaran, pemberdayaan dan pengembangan pemuda di Indonesia dalam mendukung pembangunan daerah di bidang ekonomi, politik, sosial, budaya dan agama. Pemuda yang dimaksud dalam kebijakan Kemenpora ini adalah penduduk berusia 16 (enam belas) sampai dengan 30 (tiga puluh) tahun. Kelompok penduduk inilah yang diharapkan oleh Pemerintah akan

menjadi penerus kepemimpinan di masa depan sehingga perlu ditingkatkan partisipasi dan peran sertanya dalam pembangunan agama, sosial, budaya, dan ekonomi, sesuai dengan Nawa Cita dan komitmen pemerintah.

Pemberdayaan pemuda pada saat ini sangat penting karena merupakan bagian dari strategi pembangunan nasional suatu bangsa. Pedoman untuk pemberdayaan pemuda di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan. Dalam undang-undang tersebut secara jelas diterangkan bahwa pemberdayaan pemuda adalah kegiatan membangkitkan potensi dan peran aktif pemuda. Penjelasan lebih lanjut tertuang dalam pasal 24 yang berbunyi "Pemberdayaan pemuda dilaksanakan secara sistematis, dan berkelanjutan untuk meningkatkan potensi dan kualitas jasmani, mental spiritual pengetahuan, serta keterampilan diri dan organisasi menuju kemandirian pemuda". Dengan demikian, terdapat peran khusus bagi instansi tertentu dan lembaga pendidikan untuk ikut serta dalam melakukan pemberdayaan pemuda.

Pemberdayaan pemuda dapat dilakukan melalui beberapa hal, diantaranya adalah dengan melakukan proyek sosial (Ramadhan, 2017). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkembangkan kreativitas, daya inovasi, jiwa sosial dan kepedulian pada diri pemuda. Selain itu, pemberdayaan pemuda dapat dilakukan melalui program usaha ekonomi produktif (Trisnani, 2014; Bradford, 2017) yang dapat memacu tumbuh kembangnya jiwa kewirausahaan pemuda. Secara lebih eksplisit, Wahjudi

(2007) mengungkapkan bahwa pemberdayaan pemuda dapat dilakukan melalui kegiatan Karang Taruna. Keberhasilan program pemberdayaan pemuda dapat dievaluasi melalui sejumlah indikator sebagai berikut (Ayusia, 2011): (1) Lingkungan yang ramah dan aman; (2) Keterlibatan dan komitmen; (3) Distribusi kuasa yang adil; (4) Keterlibatan terhadap refleksi dalam proses interpersonal dan sosial politik; (5) Keterlibatan secara sosial politik untuk melakukan perubahan; dan (6) Terintegrasi dalam pemberdayaan di level individu dan masyarakat.

Pemberdayaan pemuda merupakan salah satu indikator yang dinilai dalam program Kota Layak Pemuda. Program ini mulai dilaksanakan pada tahun 2017 dan telah memberikan predikat pada 10 (sepuluh) kota dan kabupaten yang dinilai telah memenuhi persyaratan untuk ditetapkan sebagai Kota Layak Pemuda. Kesepuluh kota/kabupaten tersebut meliputi Kabupaten Bantaeng (Sulawesi Selatan), Kota Bandung (Jawa Barat), Kota Jakarta Utara (DKI Jakarta), Kota Makassar (Sulawesi Selatan), Kota Padang (Sumatera Barat), Kota Tangerang (Banten), Kota Ternate (Maluku Utara), Kota Banda Aceh (Aceh), Kota Pontianak (Kalimantan Barat), dan Kota Tangerang Selatan (Banten). Kota Semarang sebagai salah satu kota besar di Jawa Tengah yang masih dalam proses pengembangan, diharapkan dapat turut serta menjadi salah satu Kota Layak Pemuda di Indonesia. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian untuk mengidentifikasi potensi Kota Semarang dalam pengembangannya di masa mendatang untuk dapat memenuhi kriteria sebagai sebuah kota yang layak bagi para pemuda.

### Metode

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mix method*), yaitu mengkombinasikan antara metode kuantitatif dan kualitatif (Creswell,

2014). Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan survei

lapangan yang menggunakan metode pengumpulan data secara langsung pada sumber data, melalui survei lapangan dan wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang diterbitkan oleh suatu lembaga atau instansi (Creswell, 2014).

Dalam penelitian ini, data primer yang dibutuhkan mencakup data pelayanan penyadaran, pemberdayaan dan pengembangan kepemudaan, serta data sarana-prasarana penunjang layanan kepemudaan. Sedangkan kebutuhan data sekunder antara lain meliputi data jumlah penduduk dalam kelompok usia pemuda, jumlah pemuda menurut tingkat pendidikan, angka partisipasi pemuda dalam pendidikan, jenis dan jumlah pekerjaan pemuda, serta jumlah organisasi/lembaga kepemudaan.

Dalam melakukan pengumpulan data, terlebih dahulu dilakukan penentuan sampel. *Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan metode purposive sampling, yaitu judgement sampling dan quota sampling.* *Judgement sampling* adalah dimana peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian terhadap beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud atau tujuan penelitian (Kuncoro, 2009:139). *Quota sampling* adalah metode yang digunakan bahwa subgroup dalam populasi telah terwakili dengan berbagai karakteristik sampel sampai batas tertentu seperti yang dikehendaki oleh peneliti. Dalam sampel ini, peneliti dapat menentukan sendiri target kuota yang dikehendaki (Kuncoro, 2009: 140).

Responden dalam penelitian ini meliputi pegawai/intansi/OPD Kota Semarang yang terkait dengan kegiatan dan layanan kepemudaan. Para responden tersebut merupakan informan kunci dalam penelitian ini. Metode ini dilakukan dengan cara

mencari dan mewawancarai beberapa orang ahli atau informan kunci di bidang yang berhubungan dengan situasi yang akan diteliti (Kuncoro, 2013).

Para responden dikumpulkan pada kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD). Tujuan FGD yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu (1) mengidentifikasi berbagai layanan kepemudaan yang sudah dan belum ada di Kota Semarang, (2) mengidentifikasi sarana dan prasarana penunjang layanan kepemudaan yang sudah dan belum ada di Kota Semarang, (3) merumuskan program-program jangka pendek dan menengah yang diperlukan untuk mendorong peningkatan layanan kepemudaan di Kota Semarang.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **Analisis deskriptif kuantitatif**

Jenis analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi eksploratif untuk mengidentifikasi kegiatan/program, maupun kebijakan terkait pelayanan kepemudaan yang telah ada di Kota Semarang. Dalam rangka memberikan pemahaman secara lebih terperinci, analisis ini ditambahkan visualisasi data dalam bentuk grafik (*pie chart* atau *bar*).

#### **Analisis deskriptif kualitatif**

Pada pendekatan kualitatif, data dianalisis dengan menggunakan model interaktif yaitu melalui proses pengumpulan data dan penyajian data. Pada saat data yang disajikan belum dapat disimpulkan atau ditemukan kejanggalan-kejanggalan maka data direduksi melalui verifikasi. Reduksi data dilakukan terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. Sejak analisis data dan verifikasi dilakukan, maka pada saat itu juga peneliti mulai memberi arti dan memaknai data yang diperoleh.

Keputusan peneliti memberi arti tersebut pada dasarnya adalah untuk menarik kesimpulan sementara yang

masih memungkinkan untuk diperbaiki. Kesimpulan sementara yang belum jelas direduksi kembali melalui verifikasi. Kemudian setelah peneliti yakin bahwa kesimpulan telah kuat, maka peneliti memaknai hasil penelitian dengan menginterpretasikan makna-makna tersebut dalam bentuk simpulan akhir. Dengan menggunakan analisis ini, peneliti menganalisis kegiatan layanan kepemudaan, serta sarana-prasarana penunjang layanan kepemudaan. Selanjutnya hasil tersebut dijadikan dasar untuk menyusun penilaian kelayakan Kota Semarang untuk menjadi Kota Layak Pemuda.

#### **Hasil Kegiatan Penyadaran Pemuda**

Kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk memberikan penyadaran kepada pemuda dikategorikan menjadi 5 macam kegiatan, yaitu: (1) perlindungan pemuda dari penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lainnya, (2) perlindungan pemuda dari sex bebas, (3) perlindungan pemuda dari penyakit HIV/AIDS, (4) perlindungan pemuda dari tindak kekerasan, dan (5) perlindungan pemuda dari radikalisme dan terorisme. Sejumlah kegiatan terkait telah dilaksanakan di Kota Semarang dengan beragam frekuensi (rutin setiap bulan, tahunan, maupun insidental) dan melibatkan beberapa stakeholder (pemerintah, lembaga pendidikan dan swasta). Secara rinci kegiatan-kegiatan penyadaran pemuda yang telah dilaksanakan di Kota Semarang dijabarkan dalam Tabel 1.

Kegiatan penyadaran pemuda bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada pemuda dari berbagai hal yang bersifat destruktif atau merusak di era global. Diantaranya adalah penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lainnya, penyimpangan perilaku sex bebas, penularan penyakit HIV/AIDS, semakin maraknya tindak kekerasan di antara pemuda (*bullying* secara verbal dan fisik), serta penyebaran radikalisme dan terorisme.

Secara umum berbagai upaya telah dilakukan oleh seluruh stakeholder terkait di Kota Semarang untuk melaksanakan kegiatan penyadaran pemuda. Dinas Pemuda dan Olahraga sebagai instansi pemerintah yang memiliki tugas dan tanggung jawab utama dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan kepemudaan telah berupaya melaksanakan kegiatan sendiri atau berkoordinasi dengan lembaga lain untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari responden, kegiatan penyadaran pemuda ada sejumlah 118 kegiatan yang pernah dilaksanakan di Kota Semarang (Gambar 4), 42 kegiatan (36%) diselenggarakan oleh instansi pemerintah, sedangkan kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan, yaitu sejumlah 76 kegiatan (64%). Sebagian besar kegiatan tersebut (80%) merupakan kegiatan rutin yang diselenggarakan setiap tahun.

Bentuk – bentuk kegiatan perlindungan pemuda dari penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lainnya diantaranya adalah berupa kegiatan penyuluhan, sosialisasi, seminar dan *talkshow* di lembaga-lembaga pendidikan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lainnya. Bahkan ada beberapa lembaga pendidikan yang melakukan razia dan tes narkoba untuk mengantisipasi peredaran narkoba di lingkungannya.

Bentuk kegiatan perlindungan pemuda dari sex bebas dan penyakit HIV/AIDS, rata-rata adalah berupa penyuluhan, sosialisasi, seminar, *talkshow* dan diskusi bersama generasi muda tentang kesehatan reproduksi remaja dan tentang bahaya sex bebas yang dapat menimbulkan penyakit HIV/AIDS. Selain itu ada pula lembaga pendidikan yang menyelenggarakan bimbingan mental dan nasionalisme (BINTALNAS) dalam rangka untuk melindungi para siswanya dari bahaya pergaulan/sex bebas serta melakukan sosialisasi saat masa pengenalan

lingkungan sekolah (MPLS) kepada para siswa baru. Beberapa kegiatan tersebut diselenggarakan bekerja sama dengan Dinas Kesehatan, Puskesmas, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Provinsi Jawa Tengah, dan lain-lain.

Dalam rangka melindungi para pemuda dari tindak kekerasan, instansi pemerintah dan lembaga-lembaga pendidikan menyelenggarakan berbagai kegiatan seminar, sosialisasi dan penyuluhan untuk membangkitkan kepedulian dan sikap tanggap para pemuda terkait tindakan *bullying* dan kekerasan dalam rumah tangga. Stakeholder yang dilibatkan meliputi TNI, Polri, PMI dan Forum Kesehatan Kelurahan (FKK). Sedangkan untuk melindungi para pemuda dari radikalisme dan terorisme, instansi pemerintah dan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan seminar, sosialisasi dan penyuluhan tentang pencegahan radikalisme dan terorisme, pada umumnya melibatkan TNI, Polri, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Badan Kesbangpol dan Kementerian Agama.

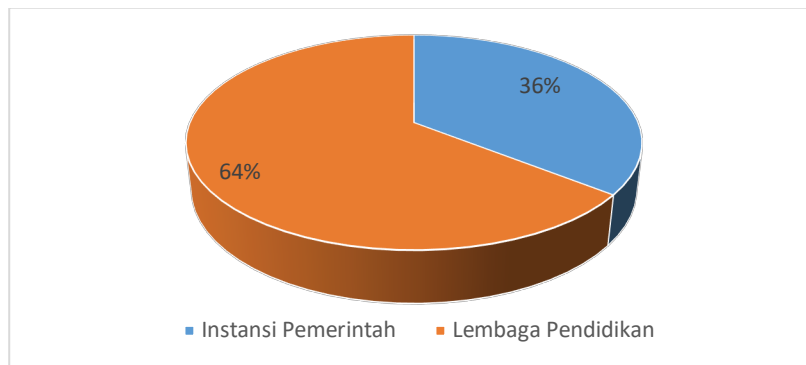
Sasaran dari kegiatan-kegiatan penyadaran pemuda tersebut adalah generasi muda/remaja, termasuk anggota Karang Taruna, mahasiswa, pelajar SMA/SMK, santri dan masyarakat umum. Namun demikian, berdasarkan hasil diskusi dan pengumpulan pendapat yang dilakukan melalui forum diskusi/*focus group discussion* (FGD), sejumlah stakeholder berharap bahwa instansi pemerintah sebaiknya lebih banyak menyelenggarakan kegiatan yang fokus sasarannya adalah para pemuda yang tidak bekerja (menganggur) atau kelompok pemuda yang masih minim perhatian. Hal ini didasari oleh berbagai fakta yang menunjukkan bahwa kenakalan remaja lebih sering terjadi pada kelompok pemuda pengangguran. Berbeda dengan kelompok pemuda

yang bersekolah, yang cenderung sudah mendapat perhatian tersendiri dari lembaga pendidikan terkait. Sedangkan para pemuda yang sudah bekerja, maka

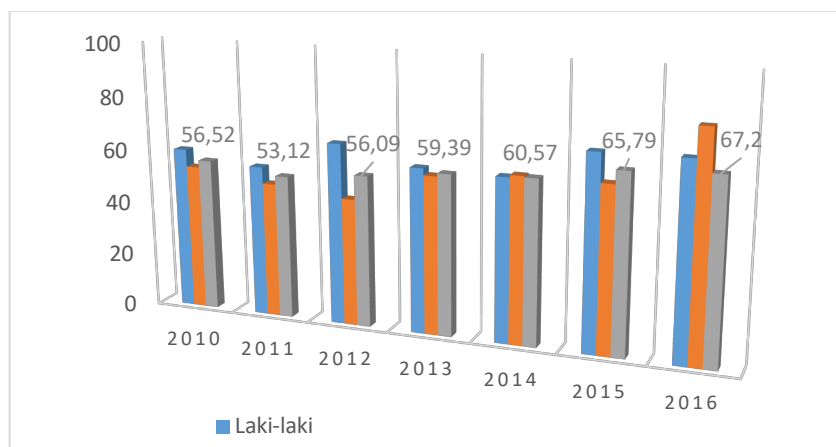
cenderung telah fokus pada pekerjaan yang digelutinya sehingga tidak banyak waktu luang untuk memikirkan tindakan yang menyimpang.

**Tabel I. Kegiatan Penyadaran Pemuda di Kota Semarang**

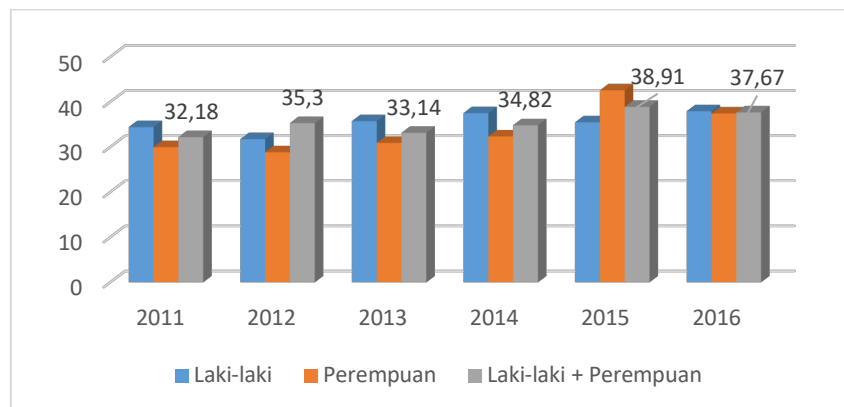
No.	Kegiatan	Sasaran	Penyelenggara	Sumber Dana
1	Perlindungan pemuda dari penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lainnya	Karang Taruna, Mahasiswa, Pelajar SMA	Instansi Pemerintah (12) Lembaga Pendidikan (16)	APBN, APBD, Yayasan, Swadaya
2	Perlindungan pemuda dari sex bebas	Karang Taruna, Mahasiswa, Pelajar SMA, Santri	Instansi Pemerintah (7) Lembaga Pendidikan (16)	APBN, APBD, Yayasan, Swadaya
3	Pemuda dari penyakit HIV/AIDS	Mahasiswa, Pelajar SMA, Umum	Instansi Pemerintah (12) Lembaga Pendidikan (14)	APBN, APBD, Yayasan
4	Perlindungan Pemuda Dari Tindak Kekerasan	Pelajar SMA, Santri	Instansi Pemerintah (3) Lembaga Pendidikan (12)	APBN, APBD, Swadaya
5	Perlindungan Pemuda dari Radikalisme dan Terorisme	Karang Taruna, Pelajar SMA, Santri	Instansi Pemerintah (8) Lembaga Pendidikan (18)	APBN, APBD, Yayasan, Swadaya



**Gambar 1. Perbandingan Kegiatan Penyadaran Pemuda Menurut Stakeholder Penyelenggara di Kota Semarang**



**Gambar 2. APM SMA di Kota Semarang Tahun 2010-2016**



Gambar 3. APM PT di Kota Semarang Tahun 2010 – 2016

### Kegiatan Pemberdayaan Pemuda

Salah satu indikator kegiatan pemberdayaan pemuda adalah partisipasi pemuda dalam pendidikan formal dan non formal. Berdasarkan data BPS (2016), angka partisipasi murni (APM) Pemuda di tingkat pendidikan SMA menunjukkan peningkatan yang semakin baik, dari tahun 2010 rata-rata APM berada pada angka 56,52, meningkat menjadi 67,2 pada tahun 2016 (Gambar 5).

Sedangkan APM pemuda pada level pendidikan di Perguruan Tinggi di Kota Semarang juga mengalami dinamika yang bervariasi sepanjang tahun 2010-2016, yaitu rata-rata 32,18 pada tahun 2010 dan meningkat menjadi 37,67 pada tahun 2016 (Gambar 6).

Salah satu indikator kegiatan pemberdayaan pemuda adalah terkait dengan keterlibatan pemuda dalam pendidikan formal. Berdasarkan data BPS terlihat bahwa angka partisipasi murni (APM), yaitu angka yang menunjukkan seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai pada jenjang pendidikannya, bergerak dinamis dengan menunjukkan tren positif. Pada tahun 2010, APM level SMA sederajat di Kota Semarang adalah sebesar 56,52 dan meningkat menjadi 67,2 pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyaknya

jumlah penduduk yang memperoleh kesempatan untuk mengikuti pendidikan sampai level SMA. Sedangkan APM pada level perguruan tinggi (PT) juga menunjukkan peningkatan yang cukup baik dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010, APM PT di Kota Semarang adalah 32,18 dan meningkat menjadi 37,67 pada tahun 2016. Dengan demikian, sebagian penduduk telah dapat melanjutkan atau mengikuti pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Selain pendidikan formal, parameter kegiatan pemberdayaan pemuda dapat dilihat dari keberadaan pendidikan non formal di kabupaten/kota tersebut. Adapun salah satu bentuk pendidikan non formal yang berlangsung di Kota Semarang adalah berbentuk Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang tersebar di berbagai kelurahan di Kota Semarang. Tabel 6 menggambarkan secara rinci data PKBM di Kota Semarang.

Adapun kegiatan pendidikan non formal yang ada di lingkup Kota Semarang juga cukup beragam. Berdasarkan data dari responden, terdapat 16 kegiatan pendidikan non formal yang diselenggarakan baik oleh Pemerintah, lembaga pendidikan maupun swasta (BUMN). Selain kegiatan pendidikan formal dan non formal, indikator lain kegiatan

pemberdayaan pemuda adalah penyelenggaraan even dialog pemuda serta lomba kreatifitas dan inovasi pemuda. Tabel 7 menunjukkan detail kegiatan pemberdayaan pemuda yang pernah dan rutin dilaksanakan di Kota Semarang. Berdasarkan data responden, sejumlah 41 kegiatan pemberdayaan pemuda telah dilaksanakan di Kota Semarang. Namun demikian, secara umum menunjukkan kondisi yang sama dengan kelompok kegiatan lain yang didominasi penyelenggaraannya oleh lembaga pendidikan.

Adapun rinciannya, kegiatan yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah berjumlah 15 kegiatan (21%), yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan sejumlah 55 kegiatan (76%) dan yang diselenggarakan oleh swasta sejumlah 2 kegiatan (3%). Kegiatan pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh berbagai stakeholder tersebut antara lain adalah Pelatihan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRB-BK) dan Program Pencegahan dan Kesiapsiagaan Bencana yang diselenggarakan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Semarang; Pendidikan Pendahuluan Bela Negara, Pendidikan Politik Kewarganegaraan bagi Masyarakat, Aparatur Negara, Partai Generasi Muda dan Penyelenggaraan Pembauran Kebangsaan yang dilaksanakan oleh Badan Kesbangpol Kota Semarang; Rumah Kreatif BUMN yang diselenggarakan oleh BRI; serta

Pelatihan Bela Negara yang dilaksanakan oleh UNNES bekerja sama dengan Kodam IV/Diponegoro dan Rindam IV/Diponegoro.

Selain menyelenggarakan pendidikan non formal bagi Pemuda, instansi pemerintah di Kota Semarang juga menyelenggarakan berbagai event dialog pemuda dan lomba kreatifitas bagi para pemuda. Beberapa dialog pemuda yang pernah diselenggarakan antara lain Dialog Wawasan Kebangsaan, Revitalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila, serta Peningkatan Ketahanan Bangsa bagi Masyarakat yang diselenggarakan oleh Badan Kesbangpol; Dialog Kebangsaan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy (SGJB) Gunungpati; Sarasehan dan Dialog Kepemudaan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Durrotu Aswaja; serta Forum – Forum Diskusi dan Seminar yang diselenggarakan oleh SMA/SMK/Perguruan Tinggi di Kota Semarang. Sedangkan lomba-lomba kreatifitas bagi para Pemuda yang pernah dan rutin diselenggarakan di Kota Semarang antara lain Semarang Youth Festival yang diselenggarakan satu kali setiap tahun oleh Dinas Pemuda dan Olahraga sejak 2017; Britama “Be Creative Leader” yang diselenggarakan oleh BRI; Creanovation Award yang diselenggarakan oleh UDINUS; serta berbagai ajang lomba yang diselenggarakan oleh SMA/SMK/MA dan Perguruan Tinggi.

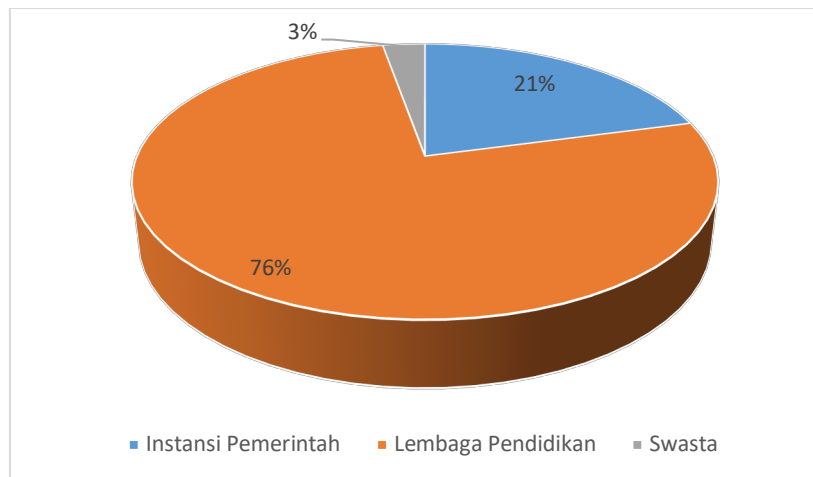
Tabel 2. Data PKBM Kota Semarang

No	Nama PKBM	Kelurahan	Kecamatan
1	PKBM ANUGRAH BANGSA	Pedalangan	Banyumanik
2	PKBM NGUDI KAWRUH	Pedalangan	Banyumanik
3	PKBM WACANA MULYA	Ngesrep	Banyumanik
4	PKBM BUDI LUHUR	Wonotingal	Candisari
5	PKBM UPAYA MANDIRI	Candisari	Candisari
6	PKBM TUNAS MEKAR	Gajahmungkur	Gajahmungkur
7	PKBM NUSA BHAKTI	Gayamsari	Gayamsari
8	PKBM BANGUN BANGSA	Bangetayu Kulon	Genuk
9	PKBM BINA KARYA	Gebangsari	Genuk
10	PKBM DIPONEGORO	Gebangsari	Genuk
11	PKBM FATIMAH ZAHRA	Bandardowo	Genuk
12	PKBM TUNAS MANDIRI	Bangetayu Wetan	Genuk
13	PKBM TUNAS MULIA	Kalisegoro	Gunung Pati
14	PKBM WIDYA BHAKTI	Kalisegoro	Gunung Pati
15	SKB KOTA SEMARANG	Sumurejo	Gunung Pati
16	PKBM BINA ILMU	Wonolopo	Mijen
17	PKBM BANGKIT	Bringin	Ngaliyan
18	PKBM INDONESIA PUSAKA	Bringin	Ngaliyan
19	PKBM TARUNA CENDIKIA	Bringin	Ngaliyan
20	PKBM TUNAS HARAPAN JAYA	Gemah	Pedurungan
21	PKBM TUNAS MANDIRI	Gisikdrono	Semarang Barat
22	PKBM BHAKTI PANDANSARI	Semarang Tengah	Semarang Tengah
23	PKBM BINA HARAPAN BANGSA	Rejosari	Semarang Timur
24	PKBM BUDI LESTARI	Kemijen	Semarang Timur
25	PKBM TERANG BANGSA	Kuningan	Semarang Utara
26	PKBM TUNAS HARAPAN	Bandarharjo	Semarang Utara
27	PKBM PELITA MANDIRI	Tandang	Tembalang
28	PKBM SENDANG KAWRUH	Tandang	Tembalang

No	Nama PKBM	Kelurahan	Kecamatan
29	PKBM TUNAS BANGSA	Mangkang Wetan	Tugu

**Tabel 3. Kegiatan Pemberdayaan Pemuda di Kota Semarang**

No.	Kegiatan	Sasaran	Penyelenggara	Sumber Dana
1	Pendidikan Non Formal bagi Pemuda	Pelajar SMA	Instansi Pemerintah (7) Lembaga Pendidikan (9)	APBN, APBD, BUMN, Swadaya
2	Dialog Pemuda	Pelajar SMA	Instansi Pemerintah (5) Lembaga Pendidikan (19)	APBN, APBD, Swadaya
3	Lomba Kreatifitas dan Inovasi Pemuda	Mahasiswa, Pelajar SMA, Santri	Instansi Pemerintah (3) Lembaga Pendidikan (27)	APBN, APBD, BUMN, Swadaya



**Gambar 4. Persentase Kegiatan Pemberdayaan Pemuda Berdasarkan Penyelenggara di Kota Semarang**

**Kegiatan Pengembangan Pemuda**

Kegiatan pengembangan pemuda terdiri dari berbagai jenis, yaitu: (1) pelatihan kewirausahaan bagi pemuda, (2) pengembangan kepeloporan pemuda, (3) rekrutmen sukarelawan dari pemuda, (4) pelatihan bagi organisasi kepemudaan, dan (5) pelatihan kepemimpinan bagi pemuda. Seluruh kegiatan tersebut sudah pernah dilakukan oleh berbagai stakeholder di Kota Semarang, seperti instansi pemerintah, lembaga pendidikan, dan pihak swasta (BUMN). Beberapa kegiatan rutin dilaksanakan setiap tahun, khususnya yang diselenggarakan oleh lembaga – lembaga pendidikan

(SMA/SMK/MA dan Pondok Pesantren), seperti pelatihan untuk organisasi kepemudaan dan pelatihan kepemimpinan bagi para pemuda. Tabel 8 menunjukkan detail kegiatan

kepemudaan pada bidang pengembangan pemuda.

Kegiatan pengembangan pemuda merupakan kegiatan-kegiatan yang fokus pada pendidikan dan pelatihan keterampilan (*soft skill*) pemuda seperti pelatihan kewirausahaan, manajemen organisasi dan kepemimpinan. Selain itu, kelompok kegiatan ini juga mencakup upaya-upaya peningkatan kepeloporan dan kesukarelawan pemuda melalui rekrutmen pemuda dalam kelompok-

kelompok relawan aksi sosial. Hingga saat ini telah terdapat 92 kegiatan pemberdayaan pemuda yang diselenggarakan di Kota Semarang dengan rincian penyelenggara sebagai berikut, 19 kegiatan (21%) diselenggarakan oleh instansi pemerintah, 71 kegiatan (77%) diselenggarakan oleh lembaga pendidikan, dan 2 kegiatan (2%) diselenggarakan oleh swasta (BUMN). Berdasarkan kondisi tersebut, terlihat bahwa dominasi kegiatan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan. Diantaranya pendidikan dan pelatihan yang sifatnya rutin adalah pelatihan keorganisasian dan kepemimpinan bagi para siswa SMA dan Perguruan Tinggi.

Kota Semarang termasuk salah satu kota yang aktif menyelenggarakan kegiatan pelatihan kewirausahaan bagi pemuda. Sejumlah kegiatan pelatihan tersebut meliputi Pelatihan Desain Grafis, Pelatihan Servis Komputer, Pelatihan Servis HP, Pelatihan Keterampilan Bengkel, Pelatihan Keterampilan Potong Rambut, Pelatihan Sablon, Pelatihan Batik, Pelatihan Pembuatan Sovenir dari Limbah Plastik yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah (Dinpora, DP3A, Dinas Tenaga Kerja, Dinas Koperasi, Kelurahan); serta seminar dan training kewirausahaan yang diselenggarakan oleh lembaga – lembaga pendidikan (SMA/SMK/MA/Perguruan Tinggi).

Selain itu, bentuk kegiatan pemberdayaan pemuda adalah pengembangan kepeloporan pemuda dalam berbagai bidang. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain Pembentukan Kelurahan Siaga Bencana yang diselenggarakan oleh BPBD Kota Semarang; Pelatihan Pemuda Pelopor Tangkal Radikalisme yang diselenggarakan oleh SMAN 13 Semarang; Pembinaan Generasi Muda yang diselenggarakan oleh SMAN 12 Semarang; Mahasiswa Mitra Desa yang diselenggarakan oleh UPGRIS; Training dan Bimtek Kepeloporan yang

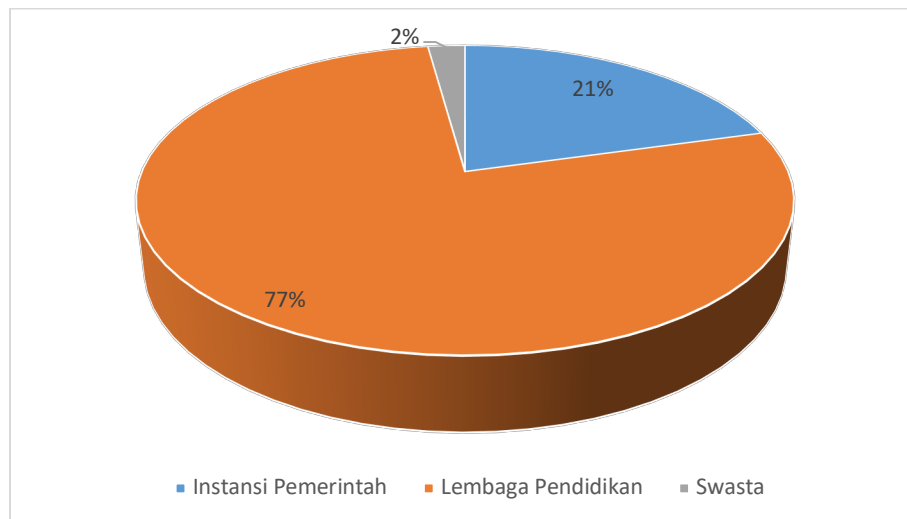
diselenggarakan oleh UIN Walisongo; dan Program Pemuda Pelopor yang diselenggarakan oleh UNNES.

Di samping memberdayakan para pemuda melalui kepeloporan dalam berbagai bidang, instansi pemerintah dan lembaga pendidikan di Kota Semarang juga aktif menyelenggarakan rekrutmen sukarelawan dari kalangan Pemuda. Beberapa kegiatan rekrutmen tersebut adalah sebagai berikut: Rekrutmen anggota Ubaloka (Unit Bantu Pertolongan Pramuka) yang diselenggarakan oleh Dinpora Kota Semarang; Peningkatan Kelurahan Siaga Bencana yang diselenggarakan oleh BPBD Kota Semarang; Forum Pemuda Penanggulangan Bencana Kelurahan Jagalan; Pemilihan Relawan Duta Revolusi Mental dan Bintek yang diselenggarakan oleh DP3A; Rekrutmen Anggota Korps Sukarela Aldakawanasetta UDINUS; Rekrutmen KSR dan Kamapala UPGRIS; serta Rekrutmen SAR UNNES. Selain itu, secara rutin, lembaga-lembaga pendidikan SMA/SMK/MA juga melakukan rekrutmen untuk pengurus OSIS, MPK, Pramuka dan PMR.

Dalam bidang pemberdayaan pemuda, terdapat pula kegiatan pelatihan bagi organisasi kepemudaan dan pelatihan kepemimpinan bagi pemuda. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain adalah Pembinaan Organisasi Kepemudaan yang diselenggarakan oleh Dinpora Kota Semarang; Pengembangan/ supporting untuk komunitas runners BRI; Training Organisasi Kemahasiswaan di lingkungan UIN Walisongo Semarang; Workshop Kepemudaan dan Olahraga di UNNES; Pelatihan kepemimpinan santri di Ponpes SGJB Gunungpati; Training Kepemimpinan Dasar (TKD) di Ponpes Durrotu Aswaja Gunungpati; Latihan Dasar Kepemimpinan bagi pengurus OSIS dan MPK di berbagai sekolah SMA/SMK/MA dan Perguruan Tinggi.

**Tabel 4. Kegiatan Pengembangan Pemuda di Kota Semarang**

No.	Kegiatan	Sasaran	Penyelenggara	Sumber Dana
1	Pelatihan Kewirausahaan bagi Pemuda	Karang Taruna, Mahasiswa, Pelajar SMA	Instansi Pemerintah (10) Lembaga Pendidikan (14) Swasta (1)	APBN, APBD, BUMN, Yayasan, Swasta, Swadaya
2	Pengembangan Kepeloporan Pemuda	Karang Taruna, Mahasiswa, Pelajar SMA	Instansi Pemerintah (1) Lembaga Pendidikan (9)	APBN, APBD, Swadaya
3	Rekrutmen Sukarelawan dari Pemuda	Masyarakat, Pramuka Penegak (Pelajar SMA)	Instansi Pemerintah (6) Lembaga Pendidikan (11)	APBN, APBD, Yayasan, Swadaya
4	Pelatihan bagi Organisasi Kepemudaan	Organisasi Pemuda, Mahasiswa, Pelajar SMA, Santri	Instansi Pemerintah (1) Lembaga Pendidikan (17), Swasta (1).	APBN, APBD, Yayasan, Swadaya, BUMN
5	Pelatihan Kepemimpinan bagi Pemuda	Mahasiswa, Pelajar SMA, Santri	Instansi Pemerintah (1) Lembaga Pendidikan (20)	APBN, APBD, Yayasan, Swadaya



**Gambar 5. Persentase Kegiatan Pengembangan Pemuda Berdasarkan Penyelenggara di Kota Semarang**

**Sarana Prasarana Kepemudaan**

Pada dasarnya sarana prasarana (sarpras) kepemudaan tidak hanya disediakan oleh pemerintah, namun ada beberapa sarpras yang disediakan dan dikelola oleh suatu yayasan, lembaga pendidikan ataupun milik swasta (perusahaan/BUMN). Berdasarkan data dari responden yang berhasil dikumpulkan, terdapat sejumlah sarpras yang memadai untuk menunjang aktivitas kepemudaan di Kota Semarang baik yang berupa sentra pemberdayaan pemuda, koperasi pemuda, pondok

pemuda, gelanggang remaja, pemuda dan mahasiswa, serta pusat pendidikan

dan pelatihan pemuda (Tabel 9). Bentuk dan nama sarana-prasarana secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Sarana prasarana penunjang aktivitas kepemudaan merupakan sarana prasarana yang diharapkan dapat mendukung empat aspek layanan pada Kota Layak Pemuda, yaitu *live*, *play*, *work/school* dan *health/welfare*. Sarana-prasarana kepemudaan tersebut meliputi sentra pemberdayaan pemuda,

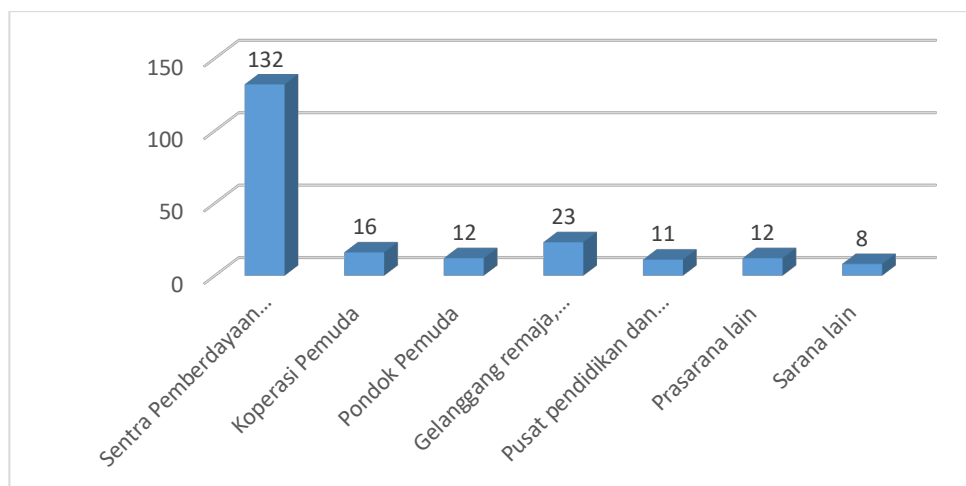
koperasi pemuda, pondok pemuda, gelanggang remaja-pemuda-mahasiswa, pusat pendidikan dan pelatihan pemuda, serta sarana dan prasarana lainnya.

Berdasarkan data dari responden, lebih kurang terdapat 48 buah sarana prasarana penunjang aktivitas kepemudaan. Rata-rata kondisi sarana prasarana tersebut cukup memadai untuk pelaksanaan kegiatan para pemuda. Beberapa sarana prasarana merupakan fasilitas yang terdapat di lembaga – lembaga pendidikan (sekolah SMA, Perguruan Tinggi dan Pondok Pesantren). Adapun pihak pengelola sarana prasarana tersebut juga beragam dari lingkup pemerintah daerah, lembaga pendidikan, yayasan, maupun swasta. Keberadaan sarana prasarana yang memadai sangat penting untuk

memfasilitasi para pemuda dalam melakukan berbagai aktivitas, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan diri baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan (*hard skill* dan *soft skill*). Dengan demikian berbagai potensi yang dimiliki pemuda dapat dikembangkan semakin baik dengan adanya sarana prasarana yang tepat. Meskipun dalam penyelenggaraannya sejumlah sarana prasarana tersebut merupakan bagian dari fasilitas dalam suatu lembaga pendidikan, tidak menutup kemungkinan bahwa pemanfaatannya dapat terbuka bagi masyarakat umum. Namun demikian, memang diperlukan lebih banyak lagi sarana-prasarana kepemudaan yang bervariasi untuk dapat memfasilitasi kelompok pemuda yang putus sekolah ataupun menganggur sehingga tidak terjerumus pada hal-hal negatif.

**Tabel 5. Sarana-Prasarana Kepemudaan di Kota Semarang**

No	Sarana - Prasarana	Jumlah	Pengelola	Kondisi
1	Sentra Pemberdayaan Pemuda	132	Universitas, Yayasan	Memadai
2	Koperasi Pemuda	16	Pemda, Universitas, Yayasan, Swadaya	Memadai
3	Pondok Pemuda	12	Pemda, Yayasan	Memadai
4	Gelanggang remaja, pemuda dan mahasiswa	23	Pemda, Yayasan, Swadaya	Memadai
5	Pusat pendidikan dan pelatihan pemuda	11	Pemda, BUMN, Pemda, Universitas, Yayasan, Swadaya	Memadai
6	Prasarana lain	12	Pemda, Yayasan, Swadaya	Memadai
7	Sarana lain	8	Pemda, Yayasan	Memadai
	<b>Total</b>		<b>214</b>	



**Gambar 6. Jumlah Sarana Prasarana Kepemudaan di Kota Semarang****Kelayakan Kota Semarang sebagai Kota Layak Pemuda**

Berdasarkan hasil analisis tentang berbagai kegiatan kepemudaan sesuai parameter yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 11 Tahun 2017 tentang Pengembangan Kabupaten/Kota Layak Pemuda, pada dasarnya Kota Semarang telah melaksanakan seluruh kegiatan kepemudaan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi kegiatan penyadaran pemuda, pemberdayaan pemuda dan pengembangan pemuda. Selain itu, Kota Semarang juga telah memiliki sarana-prasarana kepemudaan yang memadai untuk mendukung pembinaan dan pembangunan kepemudaan.

Sebagaimana amanat dari Permenpora dan didukung oleh keberadaan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 4 Tahun 2017 tentang Pembangunan Kepemudaan, bahwa pembinaan dan pembangunan pemuda serta peningkatan kapasitas dan partisipasi aktif pemuda dalam pembangunan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, melainkan juga tanggung jawab stakeholder lain (lembaga pendidikan dan swasta) atau sinergi antara pemerintah dan swasta, maka berdasarkan hasil kajian ini dapat dilihat bahwa semua stakeholder telah terlibat untuk menyelenggarakan kegiatan kepemudaan yang berkualitas.

Dengan demikian, merujuk pada hasil kajian kota layak pemuda Kota Semarang ini, yang kemudian disandingkan dengan unsur-unsur penilaian Kabupaten/Kota Layak Pemuda (terlampir), berdasarkan ada tidaknya kegiatan kepemudaan di Kota Semarang, maka dapat dinyatakan bahwa Kota Semarang sudah cukup layak untuk menjadi salah satu Kota Layak Pemuda di Indonesia.

**Kesimpulan dan Rekomendasi**

Berdasarkan hasil kajian tentang Kota Layak Pemuda Kota Semarang, dapat disimpulkan hal – hal sebagai berikut:

Kegiatan penyadaran pemuda yang terdiri atas perlindungan pemuda dari penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lainnya, perlindungan pemuda dari sex bebas, perlindungan pemuda dari tindak kekerasan, serta perlindungan pemuda dari radikalisme dan terorisme yang telah dilaksanakan di Kota Semarang adalah sejumlah 118 kegiatan. Kegiatan tersebut merupakan hasil penyelenggaraan oleh instansi pemerintah dan lembaga pendidikan yang melibatkan berbagai instansi terkait dan didukung oleh pendanaan dari APBN, APBD, BUMN, Yayasan, Swasta dan Swadaya Masyarakat.

Kegiatan pemberdayaan pemuda yang terdiri atas pendidikan non formal bagi pemuda, dialog pemuda, serta lomba kreatifitas dan inovasi pemuda yang telah dilaksanakan di Kota Semarang ada sejumlah 72 kegiatan. Kegiatan – kegiatan tersebut diselenggarakan oleh instansi pemerintah dan lembaga pendidikan yang bersinergi dengan berbagai stakeholder dengan kelompok sasaran para pemuda (siswa SMA dan remaja karang taruna).

Kegiatan pengembangan pemuda yang telah dilaksanakan di Kota Semarang terdiri atas kegiatan pelatihan kewirausahaan bagi pemuda, pengembangan kepeloporan pemuda, rekrutmen sukarelawan dari pemuda, pelatihan bagi organisasi kepemudaan, serta pelatihan kepemimpinan bagi pemuda. Jumlah kegiatan yang telah terselenggara adalah 92 kegiatan yang secara rutin dan bervariasi diselenggarakan oleh instansi pemerintah, lembaga pendidikan dan swasta (BUMN).

Sarana-prasarana kepemudaan yang terdapat di Kota Semarang terdiri

atas sentra pemberdayaan pemuda sejumlah 132 buah; koperasi pemuda sejumlah 16 buah; pondok pemuda sejumlah 12 buah; gelanggang remaja, pemuda dan mahasiswa sejumlah 23 buah; pusat pendidikan dan pelatihan pemuda sejumlah 11 buah; prasarana lain sejumlah 12 buah dan sarana lain sejumlah 8 buah. Sebagian besar sarana-prasarana yang dikelola oleh Pemda/Pemkot, yayasan, sekolah (SMA/SMK/MA), perguruan tinggi dan BUMN tersebut berada dalam kondisi yang memadai dan dimanfaatkan secara luas oleh para pemuda di Kota Semarang.

Kota Semarang cukup layak untuk menjadi salah satu Kota Layak Pemuda di Indonesia dengan dukungan berbagai kegiatan dan ketersediaan sarana-prasarana yang memadai, serta dengan keterlibatan semua stakeholder (pemerintah, lembaga pendidikan, swasta/BUMN, masyarakat) yang bersinergi dalam melaksanakan pembangunan kepemudaan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayusia, Kusuma. (2011). *Mengawali Perbincangan tentang Pemberdayaan Pemuda*. Available at <http://sosbud.kompasiana.com> diakses pada 4 Februari 2018.
- Bradford, Lauren. (2017). *Nonprofit Social Responsibility and Sustainability: Engaging Urban Youth through Empowerment*. in Donnalyn Pompper (ed.) *Corporate Social Responsibility, Sustainability, and Ethical Public Relations (The Changing Context of Managing People)*. Bingley, UK: Emerald Publishing Limited.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Kuncoro, M. (2013). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 11 Tahun 2017 tentang Pengembangan Kabupaten/Kota Layak Pemuda.
- Ramadhan, Muhammad Gilang. (2017). *Pemberdayaan Pemuda Melalui Proyek Sosial*. Available at <https://futureleadersummit.org/artikel/pemberdayaan-pemuda-melalui-proyek-sosial> diakses pada 4 Februari 2018.
- Trisnani, Wahyu Tri. (2014). *Pemberdayaan Pemuda Melalui Program Usaha Ekonomi Produktif oleh Karang Taruna Jayakusuma di Desa Singosaren Banguntapan Bantul*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Tidak Diterbitkan.
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.
- Wahjudi, Djaja. (2007). *Pemuda Harapan Bangsa*. Klaten: Penerbit Cempaka Putih.

